

Sumbangsih Pemikiran John Hick: Teologi Misi Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia

Leo Hutahaen¹, Nancy F.L. Tobing²

¹IAKN Tarutung, ²STT Sriwijaya
E-mail Korespondensi: edyleonardoh@gmail.com

Abstract : *This article wrote about the attitude of Christianity in relation to other religions. The attitude in question is an act or act of acceptance or rejection of those who are of a different religion with Christians. Based on the thoughts of John Hick, through the experience of interreligious relations, the author describes his theological understanding in a settings of God's mission which is applied through interactive dialogue. Because John Hick tends to direct Christians to build religious pluralism, not to be exclusive or inclusive. The literature approach through several books written by John Hick, the author finds as a valuable contribution to be preservation of religious tolerance in Indonesia. John Hick directs our way of thinking and relating as an attitude of tolerance that is opened and free to every religion without any intervention and the interests of certain groups.*

Keywords: *Pluralism, Christianity, Missions, John Hick, religions*

Abstrak: Artikel ini menuliskan tentang sikap kekristenan dalam berelasi dengan agama-agama lain. Sikap yang dimaksud adalah suatu perbuatan atau tindakan penerimaan atau penolakan terhadap mereka yang berbeda agama dengan umat Kristen. Berdasarkan pemikiran John Hick, melalui pengalaman berelasi antaragama, penulis menguraikan pemahaman teologisnya dalam rangka misi Allah yang diaplikasikan melalui dialog interaktif. Karena John Hick cenderung mengarahkan umat Kristen untuk membangun pluralisme agama, bukan bersikap eksklusif atau inklusif. Pendekatan literatur melalui beberapa buku John Hick, penulis temukan sebagai sumbangsih pemikiran berharga terhadap pelestarian toleransi beragama di Indonesia. John Hick mengarahkan cara berpikir dan berelasi kita sebagai sikap toleransi yang terbuka dan bebas pada setiap agama tanpa intervensi oleh lembaga keagamaan manapun dan kepentingan kelompok tertentu.

Kata Kunci: Pluralisme, Kekristenan, Misi, John Hick, agama-agama

Article History

Submitted: 14 Juli 2023	Revised: 02 Agustus 2023	Accepted: 02 Agustus 2023
-------------------------	--------------------------	---------------------------

PENDAHULUAN

Kata “misi,” pada dasarnya memiliki perluasan konsep yang sangat penting bagi perkembangan kekristenan. Hal ini telah terjadi sejak tahun 1950-an. Mengutip penjelasan David J. Bosch yang menguraikan serangkaian makna dari kata ‘misi’ ini, yaitu: (a) pengiriman misionaris ke sebuah daerah tertentu, (b) kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh misionaris-misionaris tersebut, (c) wilayah geografis di mana para misionaris itu bekerja, (d) lembaga yang mengutus para misionaris, (e) dunia non-Kristen atau ‘lapangan misi,’ (f) pusat yang dari padanya para misionaris itu bekerja di ‘lapangan misi.’ Konteks yang agak berbeda, kata ‘misi’ dipahami , yaitu: (g) sebuah jemaat setempat tanpa pendeta yang menetap di situ dan masih

tergantung pada dukungan dari sebuah jemaat yang lebih tua dan mapan, atau (h) serangkaian pelayanan yang khusus dimaksudkan untuk memperdalam atau menyebarkan iman Kristen, biasanya di sebuah lingkungan yang nominal Kristen. Dalam synopsis teologis yang lebih khas, kata 'misi' difrasekan sebagai (a) penyebaran iman, (b) perluasan pemerintahan Allah, (c) pertobatan orang-orang kafir, dan (d) pendirian jemaat-jemaat baru. (Bosch, 2012) Uraian makna kata 'misi' ini menunjukkan bahwa pandangan manusia terhadap tindakan misi Kristen pun mengalami perkembangan sesuai dengan konteks yang terjadi. Hal ini menjadi suatu perdebatan yang cukup signifikan bagi perkembangan kekristenan itu sendiri.

Sebagaimana uraian di atas, pada dasarnya, umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil. Ini merupakan inti dari misi Allah yang tertuang dalam Mat.28:19-20. Arie de Kuiper menyatakan hal ini dengan penegasan pada tiga pokok penting. Pernyataan beliau, penulis kutip demikian: (Kuiper, 2012) "...mereka dipanggil untuk **matheteuein** (= membuat menjadi murid), membaptiskan dan **didaskhein** (= mengajar, memberi **Torah**). Para murid Tuhan diutus untuk menjadi murid baru bagi sekolah Yesus dan mengajak mereka menjadi pengikut-Nya. Seruan untuk menuruti Yesus berarti (a) seruan untuk bertobat (kepada Allah, berbalik dari dunia dan kuasa – kegelapannya), (b) seruan kepada baptisan sebagai tanda sebagai penyerahan diri ke dalam tangan Tuhan yang hidup, (c) seruan kepada Gereja: barangsiapa yang dibaptis, termasuk Tubuh Kristus... memang dimaksudkan ialah seruan untuk mengikuti Kristus (**imitatio Christi**). Itulah inti pokok **Missio discipulorum**."

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memahami bahwa inti misi Kristen adalah Injil yang memuridkan setiap umat-Nya untuk mengikuti Kristus (atau disebut sebagai *Imitatio Christi* berarti: tiruan Kristus). Sementara itu, Chris Wright menyatakan bahwa orang Kristen yang alkitabiah benar-benar percaya bahwa Yesus adalah unik sesuai Alkitab dan ajaran Kristen tradisional. (Wright, 2003) Pernyataan ini, tentu bisa mengundang perdebatan di kalangan umat beragama, termasuk di tengah umat Kristen sendiri. Karena kesadaran sedemikian, tidak bisa lahir begitu saja tanpa ada fakta jelas bahwa Yesus adalah unik sesuai Alkitab dan ini dapat memunculkan beragam pandangan atau teologi-teologi yang lahir oleh karena kesalahtafsiran tentang keunikan-Nya.

Hal tersebut disadari oleh Chris Wright, terkait dengan pernyataan Paul Knitter yang ia kutip dari buku *No Other Name*, demikian: Batu sandungan (bagi pluralisme agama) nampaknya adalah kepercayaan asasi Kristen peri keunikan Kristus.

Pendirian mendasar dari pluralisme yang menyatukan adalah bahwa semua agama memang, atau bisa, sama sahnya. Ini berarti bahwa para pendiri agama-agama itu, tokoh-tokoh junjungannya memang, atau bisa, juga sama sahnya. Tapi ini menjurus pada kemungkinan bahwa Yesus Kristus hanyalah 'satu di antara sekian' juruselamat dan pengungkap citra ilahi. Pengakuan demikian bagi orang Kristen jelas tidak boleh dan adalah pengkhianatan. (Wright, 2003)

Sementara itu, tantangan keKristenan dalam melakukan misi yang telah Allah percayakan kepada umat-Nya adalah keberagaman agama, terkhusus keberagaman ajaran atau doktrin yang cenderung memengaruhi konsep keberimanan manusia. Dengan kata lain, ajaran tentang pokok-pokok keberimanan lebih dominan memengaruhi keyakinan seseorang untuk menjadi fanatik terhadap kebenaran yang ia yakini. Hal ini tidaklah salah, karena setiap manusia memiliki hak bebas untuk menentukan dan memutuskan dalam dirinya sendiri tentang pijakan iman yang mendasari kehidupannya untuk percaya dan beragama.

Namun, problematika yang sering terjadi adalah percakapan-percakapan tentang suatu hal yang berhubungan dengan suatu ajaran. Lalu, ajaran-ajaran tertentu dari salah satu agama tersebut diperdebatkan, karena ada celah untuk 'mengkritisi'nya. Tujuannya, seringkali hanya sebagai suatu pencapaian 'kepuasan diri,' dan sikap 'fanatik' seseorang terhadap ajaran yang ia yakini sebagai suatu kebenaran hakiki.

Pada dasarnya keadaan sedemikian tidaklah salah. Itu menunjukkan betapa manusia dihargai dan diakui dengan segala keberadaan diri sendiri yang berbeda dengan sesamanya. Mereka berada dalam komunitas yang sama atau kelompok yang sama, tetapi mereka berbeda dalam banyak hal, terkhusus agama dan/atau ajaran/doktrin masing-masing. Sebagaimana penulis kutip dari pernyataan David J. Bosch, demikian: (Bosch, 2012) "... bagian dari tugas teologi untuk secara kritis mempertimbangkan misi sebagai salah satu ungkapan iman Kristen (betapapun menyimpangnya ungkapan ini tampaknya di dalam praktik)... kritik tentang misi tidak boleh, di dalam dirinya sendiri, mengejutkan kita. Sebaliknya, adalah *lumrah* bagi orang Kristen untuk hidup dalam suatu krisis... karena ketegangan yang terus-menerus hadir antara hakikat (Gereja) yang sesungguhnya dan kondisi empiriknya... gereja – bila ia setia kepada keberadaannya – akan selalu kontroversial, sebuah "tanda yang menimbulkan perbantahan" (Luk.2:34)."

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang mengatasnamakan keimanan yang ia percayai adalah perwujudan dari misi tersebut. Perwujudan yang

seringkali memiliki makna ganda,¹ dan inilah yang memudahkan terjadinya konflik. (Bosch, 2012) Karena setiap orang merasa berhak untuk berbicara tentang imannya, sekalipun itu dipandang 'berlebihan,' bila satu kelompok atau seseorang berusaha memaksakan ajaran atau keyakinannya sebagai suatu kebenaran. Demikianlah keadaan yang sering terjadi, sehingga setiap manusia cenderung memiliki rasa curiga terhadap sesamanya.

Kemudian, Bambang Eko Putranto yang mengutip pernyataan Lee Kwang-Soon menyatakan, "*The core of mission is the Gospel* (Inti dari misi adalah Injil)... setiap misi Kristen harus mengandung Pemberitaan Injil." (Putranto, 2007) Pernyataan ini menghunjuk pada tugas dan tanggung jawab setiap umat Kristen. Teologi misi dalam kitab Matius, Lukas dan Paulus menjadi petunjuk bahwa kitab-kitab tersebut dapat ditafsirkan sebagai usaha-usaha yang mendefinisikan panggilan gereja dalam dunia ini. Dalam hal ini, Christian Sulistio yang menulis artikel tentang *Teologi Pluralisme John Hick*, menyatakan bahwa John Hick dikenal sebagai tokoh pluralisme agama, memberikan pandangannya sebagai upaya untuk membangun suatu pluralisme hipotetis yang cukup solid dan komprehensif. (Sulistio, n.d.) Demikian halnya David J. Bosch mengutip Paul Knitter yang mengungkapkan pandangannya sepaham dengan John Hick menyatakan bahwa "misi tidak boleh diarahkan untuk mengkristenkan para pemeluk apa yang disebut agama-agama yang lebih tinggi di mana kasih karunia Allah yang menyelamatkan itu sudah kelihatan bekerja." (Bosch, 2012)

Pandangan John Hick tentang keagamaan dan keberagaman menjadi suatu pemahaman yang signifikan bagi setiap umat beragama dalam pertemuan dan/atau komunitas bersama. Ia menghadirkan pemikiran yang berkontribusi cukup besar bagi gereja dan/atau lembaga-lembaga misi, khususnya Indonesia agar mampu bersikap pluralis dan terbuka pada dialog antar agama yang humanis, sekalipun itu kritis dan kontroversial. Pemahaman John Hick tentang hubungan umat Kristen dengan agama lain dalam sejarah kekristenan, melalui pemikirannya yang dikenal dengan konsep

¹David Bosch menuliskan 4 motif misi, yaitu: (a) motif pertobatan, yang menekankan nilai keputusan dan komitmen pribadi – namun cenderung mempersempit pemerintahan Allah secara rohani dan individualitas menjadi jumlah keseluruhan jiwa yang diselamatkan, (b) motif eskatologis, yang membuat mata orang-orang terpaku pada pemerintahan Allah sebagai suatu realitas masa depan, namun dalam semangatnya untuk mempercepat terobosan pemerintahan akhir tersebut, tidak mempunyai minat terhadap tuntutan-tuntutan kehidupan ini, (c) motif *plantation ecclesia* (menanam gereja), yang menekankan perlunya mengumpulkan suatu komunitas dari orang-orang yang mempunyai komitmen, tetapi cenderung mengidentifikasi gereja dengan Kerajaan Allah; dan (d) motif filantropis, yang menantang gereja untuk mengusahakan keadilan di dunia, tetapi yang dengan mudah menyamakan pemerintahan Allah dengan suatu masyarakat yang lebih sejahtera.

tentang *The Real* dan konsep keselamatan, memberikan tiga pertimbangan sekaligus, yaitu: kualitas baik (disebut sebagai potensi rasional), kualitas benar (disebut sebagai potensi spiritual), dan kualitas nyaman (disebut sebagai potensi emosional). (Said, n.d.) Demikianlah ketiga pertimbangan tersebut sebagai tolok ukur John Hick dalam merumuskan paham pluralis yang berkembang dan signifikan bagi setiap umat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan hal tersebut di atas, artikel ini menguraikan teologi misi berdasarkan pemikiran John Hick. Analisis yang penulis lakukan melalui metode kepustakaan ini sebagai upaya untuk mengkritisi pemahaman John Hick terhadap perkembangan teologi misi di tengah-tengah kemajemukan beragama, dalam menghadirkan sikap toleransi beragama yang relevan bagi Indonesia. Tentu, metode ini menolong penulis untuk memperoleh sumbangsih yang masih relevan bagi umat Kristen di Indonesia dalam bersikap kepada agama-agama lain. Dalam hal ini, penulis menganalisis tulisan-tulisan John Hick sebagai sumber primer, dan dukungan serta komentar yang penulis temukan dalam tulisan-tulisan dari para teolog lainnya yang membahas mengenai pemikiran John Hick (sebagai sumber sekunder dan tertier). Demikianlah penulis awali dengan menguraikan selang pandang otobiografi John Hick. Lalu, pembahasan mengenai pluralisme agama John Hick sebagai teologi misi, tanggapan kritis penulis, dan diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selang Pandang Otobiografi John Hick

Pada tahun 1917, Mark Hick dan Aileen Richardson menikah. Tahun 1920, Aileen melahirkan anak pertama mereka, bernama Pem (Pentland) Hick; dua tahun kemudian, John Harwood Hick² lahir – tepatnya pada tanggal 20 Januari 1922. Lalu, tahun 1924, Aileen melahirkan seorang putri bernama Shirley Hick. Otobiografi ini difokuskan pada John Hick. Ia lahir di Yorkshire, Inggris, dan ia memiliki kebiasaan suka membaca dan menulis *diary* tentang keluarga dan kehidupannya. Buku *John Hick: An Autobiography* merupakan kisah hidupnya dan keluarga yang ia ceritakan kembali sesuai dengan catatan dari *diary* sendiri. Hal ini mungkin terjadi karena ia adalah seorang anak yang pemalu, sehingga ia cenderung menutupi rasa malu itu

² John Harwood Hick lebih dikenal dengan sebutan John Hick. Selanjutnya, penulis juga hanya menggunakan John Hick.

dengan membaca dan menulis. Saat John Hick berusia 12 tahun, ia telah membaca tulisan H.G. Wells yang berjudul *An Outline History of the World*. Pernyataan tentang kesukaan John Hick membaca, ia tuliskan demikian:(Hick, 2005)

However I had a natural bent for what I later learned was philosophy. I remember the relief at turning sixteen because it seemed less precocious to be reading the kinds book that I was reading. This would probably not be precocious today when the young seem to grow up much quicker than two generations ago. I have no diary for age sixteen, but at seventeen I was reading Nietzsche, particularly *Zarathustra*, which I thought (rightly I think) to be a truly great work, being stirred particularly by Nietzsche's splendid independence of mind; and Leibniz, particularly the *Monadology* which I found fascinating, *Mill's Utilitarianism*, and was also interested in Schopenhauer, A.N. Whitehead's *Science and the Modern World*, Freud's *Totem and Tabu*, Russell's *The Problem of Philosophy*, and was thrilled by C.E.M. Joad's *Guide to Philosophy*. It was a revelation to read about Plato, Descartes, Locke, Berkeley, and Hume, and above all Kant.

Segala yang John Hick tulis ini menunjukkan bahwa ia sebenarnya sangat menyukai bidang filsafat, dan inilah yang memengaruhi cara berpikirnya. Pada masa mudanya, John Hick menyatakan diri sebagai seorang humanis. Lalu, usia 18 tahun ia mengalami pertobatan evangelical di Universitas College, Hull. Dalam hal ini, John Hick menyatakan:(Hick, 2005)

As a law student at University College, Hull, at the age of eighteen, I underwent a powerful evangelical conversion under the impact of the New Testament figure of Jesus. For several days I was in a state of intense mental and emotional turmoil, during which I became increasingly aware of a higher truth and greater reality pressing in upon me and claiming my recognition and response. At first this was highly unwelcome, a disturbing and challenging demand for nothing less than a revolution in personal identity. But then the disturbing claim became a liberating invitation. The reality that was pressing in upon me was not only awesomely demanding and but also irresistibly attractive, and I entered with great joy and excitement into the world of Christian faith.

Pertobatannya menghadirkan sebuah pemikiran yang menjelaskan tentang 'the ultimate divine reality and that I was conscious of this in the way then available to me.' John Hick mengakui bahwa ia menerima ajaran-ajaran teologi Fundamentalisme secara penuh, tanpa pertanyaan, yang disampaikan oleh sahabatnya. Ajaran-ajaran tersebut, meliputi: "Creation and fall; Jesus as God the Son incarnate, born of a virgin, conscious of his divine nature, and performing miracles of divine power; redemption by His blood from sin and guilt; Jesus' bodily resurrection, ascension and future return in glory; heaven and hell."(Hick, 2005) Dampak dari pertobatannya, ia memutuskan untuk pindah studi dari jurusan hukum menjadi teologi. Ia belajar

teologi di Princeton Theological Seminary. Setelah lulus, ia menjadi pendeta di United Reform Church.

Pergeseran teologis John Hick terjadi, ketika ia mengajar di Princeton Theological Seminary, tahun 1961. Selain itu, John Hick yang juga pernah mengajar di Universitas Birmingham, mulai memusatkan perhatiannya pada bidang pluralisme. Hal ini sejalan dengan relasi yang ada, dimana John Hick bertemu dengan para imigran yang berlatar belakang Muslim, Sikh, Hindu, beberapa kelompok Budha, dan komunitas Yahudi yang telah tinggal di kota tersebut. Keadaan ini menuntun John Hick untuk mendirikan suatu lembaga yang mewadahi beragam agama. Ia menamakan lembaga tersebut adalah AFFOR (*All Faiths For One Race*). Lebih lanjut, penulis mengutip pernyataan Christian Sulistio yang mengutip hasil dari pengamatan John Hick, selama ia mengunjungi setiap rumah ibadah dari agama-agama yang ada di sana. Uraian tersebut, demikian: *"This is that although the language, concepts, liturgical actions, and cultural ethos, differ widely from one another, yet from a religious point of view, basically the same thing is going on in all of them, namely, human beings comes together within the framework of an ancient and highly developed tradition to open their hearts and minds to God."*(Hick, 1980; Sulistio, n.d.)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa John Hick memandang setiap manusia dinilai baik atau buruk terhadap moral dan spiritual masing-masing, bukan didasarkan pada agama yang ia anut, tetapi bergantung pada perwujudan diri untuk menjalankan ajaran-ajaran dari agama masing-masing. Dalam hal ini, John Hick memandang bahwa umat Kristen tidak jauh beda dengan agama-agama lainnya, sebagaimana ia katakan, *"I propose the more modest and negative conclusion, that it is not possible to establish the moral superiority of the adherents of any one of the great traditions over the rest."*(Sulistio, n.d.)

Hubungan umat Kristen dengan agama-agama lain telah menuntun John Hick tiba pada suatu pemikiran tentang tiga sikap yang hadir sebagai reaksi tindakan inter-faith, yakni: Eksklusif, Inklusif, dan Pluralis.³ Dalam hal ini, John Hick

³ Internet Encyclopedia of Philosophy menuliskan bahwa saat ia mengajar di Birmingham, pandangan pluralistik John Hick mulai terbentuk, karena ia menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kelas dengan kelompok multi-agama yang menangani masalah ras di dalam dan sekitar kota. Dia menulis tentang pengalamannya: "Ketika saya menghabiskan waktu di masjid, sinagoga, gurudwara dan kuil serta gereja, sesuatu yang sangat penting muncul dalam diri saya. Di satu sisi semua eksternal berbeda.... Dan tidak hanya yang lahiriah, tetapi juga bahasa, konsep, kitab suci,

menyarakan agar setiap umat beragama bersikap pluralis dan membangun suatu pluralisme agama.

John Hick juga terkenal sebagai seorang penulis yang produktif. Beberapa karya tulisannya, adalah *Faith and Knowledge* (1961); *Philosophy of Religion* (1963); *The Existence of God* (1964); *Evil and the God of Love* (1966); *God and The Universe of Faith* (1973); *Death And Eternal Life* (1976); *God Has Many Names* (1980); *Problem of Religious Pluralism* (1985); *An Interpretation of Religion* (1989); *The Metaphor of God Incarnate* (1993); *A Christian Theology of Religions* (1995); *The Fifth Dimension* (1999); *John Hick: An Autobiography* (2002). Ia juga adalah seorang editor yang aktif. Salah satu buku yang ia edit adalah *The Myth of God Incarnate*.

Pluralisme Agama John Hick Sebagai Teologi Misi

Perjumpaan antara kekristenan dengan agama-agama lainnya, tentu menuntun para teolog Kristen untuk memikirkan ulang posisi teologis mereka terhadap agama-agama. Perhatian pokok untuk sub bab ini adalah teologi misi. John Hick memandang bahwa kekristenan selama berabad-abad terisolasi sebagai agama yang bertumbuh dan berkembang di Eropa. Hal ini menjadi tantangan terhadap kehadiran agama-agama lain yang dinilai bukanlah suatu keagamaan yang benar. Demikian pengamatan John Hick yang ia tulis sebagai pergumulannya untuk merumuskan pemahaman teologi misi dalam pluralisme agama. Pernyataan tersebut, ia tuliskan, sebagai berikut:(Hick, 1973)

Our large cities now contain hundreds of mosque, temples, gurdwaras, synagogues and meditation centres, and the Muslims, Hindus, Sikhs, Jews, Buddhists, Baha'is, Confucianists and Taoists who attend them constitute a significant proportion of the religiously practicing part of our population. The time has come, and more than come, for both Christians and people of all these other faiths to come to term with religious plurality, not merely as a sociological fact but as a religious fact.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, John Hick beragumen bahwa apabila kekristenan menampilkan eksklusivitas, sikap yang memandang keselamatan hanya ada pada kekristenan (*salvation is exclusive to Christian*), maka ia akan menunjukkan sikap yang 'kurang toleran' terhadap agama-agama lain. Lalu, sikap

tradisi semuanya berbeda dan khas. Tetapi pada tingkat yang lebih dalam tampak jelas bagi saya bahwa pada dasarnya hal yang sama terjadi di semua tempat ibadah yang berbeda ini, yaitu pria dan wanita berkumpul di bawah naungan beberapa tradisi kuno yang sangat berkembang yang memungkinkan mereka untuk membuka pikiran mereka. dan hati "ke atas" menuju realitas ilahi yang lebih tinggi yang menuntut kehidupan mereka."

lainnya adalah inklusif yang diartikan oleh John Hick, demikian: “*all salvation is Christian salvation, but the benefit of Jesus’ atoning death are available in principle to all people, whether Christian or not.*”⁴ Sikap ketiga adalah pluralis yang memandang semua agama memiliki ajaran masing-masing yang harus dihargai sebagai kebenaran bagi pemeluknya. Keselamatan, sebagaimana yang mereka pahami, juga ada pada agama-agama tersebut (*the great world faiths, including Christianity, are different and independently authentic spheres of revelation and salvation*).

Berdasarkan hal tersebut, John Hick mengklaim betapa kekristenan perlu untuk memikirkan ulang bagaimana ia bersikap terhadap agama-agama lain. Kekristenan atau seorang Kristen tidak bisa secara naif merengkuh eksklusivitas tanpa adanya literasi agama. Dengan kata lain, kekristenan dan orang Kristen perlu melakukan usaha untuk memahami agama-agama lain secara sungguh-sungguh.

John Hick memberikan implikasi praktis dengan mengkategorikan dua spektrum dari dialog teologis agama-agama, yaitu: pertama, dialog yang sifatnya konvensional dimana masing-masing peserta diskusi bersaksi bagi iman mereka dengan keyakinan bahwa apa yang ia percaya adalah kebenaran absolut, sedangkan lawan bicaranya hanya memiliki kebenaran parsial. Kedua, dialog yang sifatnya *truth-seeking* ketika setiap peserta diskusi memiliki keyakinan akan ketidakterbatasan Sang Abadi. Bagi John Hick dialog kedua ini merupakan pilihan yang lebih bermanfaat, khusus dalam pertemuan antaragama dunia yang tidak terhindarkan, serta kemajuan ilmu pengetahuan modern. (Hick, 1980)

Sejalan dengan hal tersebut, pluralisme diartikan oleh John Hick sebagai pandangan yang mentransformasikan eksistensi manusia dan keterpusatan-diri (*self centeredness*) menuju keterpusatan Kenyataan (*Reality centeredness*). Transformasi ini, tentu ada di dalam setiap tradisi agama. Inilah yang menjadi dasar John Hick untuk menyimpulkan bahwa jalan keselamatan tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat plural. (Hick, 1985)

⁴ Nur Said, “Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3 no.2 (Desember 2015): 380. Dalam artikel ini, penulis mengutip pandangan John Hick mengenai sikap inklusif sebagai sikap yang menolak segala bentuk konfrontasi antar agama lain dengan Kristen. Malah sebaliknya, inklusivisme berusaha memadukan dua pengakuan teologis: adanya keselamatan agama-agama lain dan keunikan anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Paham ini kemudian dianut oleh Gereja Katolik Roma sesudah Konsili Vatikan II yang konon menandai perubahan dan keterbukaan baru terhadap agama-agama lain. Paham inilah yang kemudian melahirkan istilah “Kristen tanpa nama” (*anonymous Christian*).

Pernyataan tersebut tepat bagi agama-agama lain demi menjalin kerukunan umat beragama, atau toleransi beragama. Karena pemikiran John Hick tidak menyinggung suatu pembenaran terhadap agama yang ia anut, sekalipun ia adalah seorang pendeta. Setiap agama tidak menegaskan dan tidak memaksakan kebenaran tradisi beragamanya demi tugas misi dari agama masing-masing. Ketika setiap agama diakui kebenarannya, maka setiap agama akan mengalami kerukunan.

Tanggapan Kritis Penulis

Setiap rumusan atau pemikiran teologis yang dihadirkan oleh seorang teolog, tentu bukanlah suatu pemikiran yang tanpa kelemahan. Demikian juga halnya dengan pemikiran John Hick. Beberapa tanggapan kritis penulis terhadap pemikiran dan praktik pluralisme agama yang dituliskan oleh John Hick ini, meliputi: pertama, model John Hick bersifat *triumphalist*, berarti adanya pemikiran yang dipaksakan oleh John Hick sendiri terhadap konsepsinya tentang Sang Abadi yang satu kepada agama-agama lainnya. (Samuel Vincenzo Jonathan, 2022)

Kedua, penulis mengutip tulisan Joas Adiprasetya yang mengulas kritik D'Costa atas John Hick, (Adiprasetya, 2019) demikian:

Ada beberapa kesalahan Hick. Pertama, Hick perlahan-lahan, namun secara konsisten meminggirkan segala koneksi di antara bahasa manusia dan realitas ilahi, bukan hanya di dalam tradisi Kristen, melainkan juga di tradisi iman lainnya. Setelah menyarankan bahwa inkarnasi Kristus hanya mitos belaka, Hick mengaplikasikan cara berpikir yang sama kepada ide tentang Allah. Ia mengubah istilah Allah dengan "Yang Sejati" (*The Real*) yang baginya dapat mengekspresikan sifat personal dan nonpersonal dari yang ilahi... Ide tentang mitos digunakan... (dan) diaplikasikan bukan hanya kepada inkarnasi, melainkan juga kepada ide Allah itu sendiri; dan lebih jauh lagi diterapkan kepada realitas-realitas ultima yang dipercayai pelbagai agama-agama, seperti Brahman dari Hinduisme, atau Allah di dalam Islam, Yahweh di Yudaisme, dan seterusnya...

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa John Hick berada pada posisi meleburkan diri dengan modernitas ketimbang dengan Allah Tritunggal. Pada dasarnya, John Hick tahu dan paham tentang kebenaran di dalam Yesus Kristus, dan apa yang secara etis dituntut oleh agama-agama secara terpisah dari agama lainnya. Akan tetapi, pluralisme agama yang menuntun John Hick untuk mencoba memilah cara pandang sendiri tentang Allah. Ketika ia berelasi dengan umat Kristen, maka ia bersikap sama seperti apa yang diyakini kekristenan sebagai suatu kebenaran tentang Allah. Ketika ia bersama dengan agama-agama lain, maka ia pun

menggantikan pemahaman tentang Allah dengan sebutan 'Yang Sejati' (*The Real*). Bagi penulis, ini adalah sikap antara pluralis dan eksklusif.

Ketiga, posisi pluralisme, pada dasarnya eksklusivisme. Karena John Hick gagal untuk memenuhi tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari sikap sebagai seorang pluralis, yaitu untuk mempromosikan dialog lintas-iman yang lebih baik. Hal ini, secara tegas penulis kutip dari pernyataan Joas Adiprasetya yang menunjukkan kritikan D'Costa kepada John Hick, demikian:

"... kegagalan pluralisme Hick begitu hebat sehingga menyentuh semua aspek dari agama: ontologis, epistemologis, dan etis. Secara ontologis, setiap partikularitas perihal yang ilahi di dalam agama-agama diremehkan dan dilihat sebagai sekadar fenomena dan mitis. Secara epistemologis, penolakan Hick kepada akses yang sejati kepada "Yang Sejati" menjadikan pluralismenya kepada agnotisisme. Secara etis, etika universal yang Hick tawarkan terlalu formal dan samar-samar karena tidak berakar pada tradisi religious mana pun."

Penulis memahami pernyataan tersebut sebagai pengistimewaan yang partikular di dalam interpretasi modernitas tentang kekristenan. Mengutip uraian Joas Adiprasetya yang mengulas kembali kritik D'Costa terhadap pemikiran John Hick, demikian: "... pluralisme yang John Hick gagas ternyata menjadi sebuah bentuk kuat dari modernitas Kantianisme yang sangat eksklusif. Hal ini tidak berhasil membuktikan klaim yang dibuatnya untuk menjadi lebih toleran dan terbuka..."(Adiprasetya, 2019) Demikianlah penulis setuju terhadap pernyataan ini.

Akhirnya, penulis mengakui bahwa pemikiran John Hick ini telah membuka wawasan setiap umat beragama untuk mampu bersikap tanpa 'kecurigaan' apapun, karena pada dasarnya setiap agama menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cara beriman, beribadah dan berdoa yang berbeda-beda. Namun, penulis memandang pemikiran John Hick ini kurang dalam menggumuli teologi misi yang menempatkan kedudukan setiap umat Kristen sebagai missioner. Dengan kata lain, kekristenan yang membangun pluralisme agama perlu menempatkan suatu sikap yang realistis terhadap kehadiran *syalom* Kerajaan Allah.

Arie De Kuiper yang mengutip penjelasan J.C. Hoekendijk menjelaskan hal ini dengan penegasan bahwa misi Allah adalah wujud kehidupan umat Kristen. Penghadiran *syalom* (diartikan: damai-sejahtera, keselamatan) ini diproklamasikan dan dimasyurkan di dalam *kerygma* (atau *martyria*: pemberitaan Injil); *syalom* itu dihayati di dalam persekutuan dan kehidupan bersama-sama, dan *syalom* itu

didemonstrasikan dan diungkapkan di dalam pelayanan. Ketiga aspek ini tidak terpisahkan, yaitu: misi sebagai representasi dan proklamasi syalom; persekutuan sebagai partisipasi dalam syalom; dan pelayanan sebagai demonstrasi syalom. (Kuiper, 2012) Penulis menilai bahwa pluralisme agama John Hick akan berdampak pada pengabaian dan/atau 'kelalaian' umat Kristen sebagai seorang misioner.

Mengutip Demy Jura, dalam salah satu artikelnya, menyatakan bahwa "bagi John Hick, pluralisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perubahan hidup manusia dari keterpusatan pada diri sendiri menuju keterpusatan pada sang Realitas tunggal, yaitu Tuhan; terjadi di dalam semua agama dalam pelbagai bentuk dan cara. Agama-agama yang ada dan dianut oleh para pengikutnya memiliki kelebihan yang khas satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya pluralisme memberikan pernyataan dan perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Sekalipun demikian, pemikiran ini memberi sumbangsih yang berharga bagi setiap teolog dalam mengembangkan dialog terbuka dan kritis tentang teologi agama-agama.

Hasil Temuan

Hasil penulisan artikel ini penulis asumsikan sebagai sebuah pemikiran teologi misi yang berdialog dalam perjumpaan antar-otak dan perjumpaan antar-hati. Karena dialog menuntun suatu sikap yang mengakui ko-eksistensi agama-agama lain lewat pengalaman beriman, pernyataan Allah, kitab suci, tradisi, budaya dan penalaran masing-masing bukan sebagai ancaman, namun sebagai anugerah untuk bertoleransi lintas iman.

KESIMPULAN

Pergumulan panjang dalam kehidupan manusia yang ada dan hidup bersama dalam komunitas antaragama, tentu berhubungan dengan sikap atau posisi seseorang dengan agama lain. John Hick adalah tokoh pluralisme agama yang sangat mendukung dan mendorong diterapkannya pluralis beragama. Karena itulah sikap yang mampu menghadirkan kerukunan antar umat beragama.

Dalam pandangan seorang pluralis, semua agama secara utuh, sah dan saling melengkapi, sebagai sesama manusia tanpa perbedaan agama. Karena setiap agama adalah benar dan setiap pemeluk agama tersebut adalah pribadi yang meyakini kebenaran agamanya. Namun, kebenaran yang ia yakini tidak dijadikan

alat untuk mengintervensi agama lain. Demikianlah penulis menyimpulkan bahwa pluralisme sebagai suatu paham yang mengarahkan umat manusia untuk memiliki keyakinan bahwa tidak hanya ada satu, melainkan sejumlah lingkup hubungan penyelamatan antara Allah dan manusia. Pernyataan diri Allah dan penyelamatannya sepanjang sejarah, menimbulkan tanggapan dalam berbagai cara sesuai dengan kondisi budaya terkait. Setiap tanggapan itu bersifat sebagian, tidak lengkap, unik; tapi semuanya saling berkaitan karena masing-masing mewakili persepsi dengan fokus budaya yang berlainan mengenai realitas ilahi yang terunggul. Dengan kata lain, keselamatan ada dalam setiap agama.

Pandangan Pluralisme sedemikianlah yang John Hick sarankan sebagai sikap berelasi antar umat agama. Bagi penulis, teologi misi dalam kekristenan adalah perwujudan misi yang didialogkan secara terbuka dengan agama-agama lain. Bentuk dialog yang dilakukan, tentu bebas dari pemaksaan untuk ikut pada pemahaman dan keyakinan seseorang tentang imannya.

Kekristenan dan umat Kristen tinggal bersama dengan agama-agama lain dalam rangka menghadirkan syalom. Namun, konsep syalom yang diaplikasikan oleh umat Kristen, tentu berbeda dengan agama-agama lain. Syalom yang bermisi adalah syalom yang dipahami umat Kristen bahwa hidup bersama dengan agama-agama lain, berarti hidup untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Perwujudannya bukan semata-mata dengan metode Pekabaran Injil yang cenderung mengkristenkan, tetapi sikap, tindakan, perbuatan yang benar dan baik dalam pandangan Allah, sebagaimana Yesus Kristus mengajarkannya.

Pilihan berelasi dengan sikap eksklusif, inklusif dan pluralis adalah keputusan yang tidak perlu dibatasi dan dihalangi. Namun, setiap keputusan itu memerlukan pemahaman yang tepat dan langkah yang bijak demi membangun sikap kerukunan dan kehidupan bertoleransi, khususnya di Indonesia. Demikianlah pemikiran John Hick ini dapat menjadi sumbangsih berharga bagi teologi agama-agama dalam merumuskan dan menghadirkan dialog yang dinamis, terbuka, kritis, dan bebas indoktrinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2019). *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*. BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (2012). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hick, J. (1973). *God and The Universe of Faiths*. Oneworld Publications Ltd.
- Hick, J. (1980). *God Has Many Names*. Westminster.
- Hick, J. (1985). *Problem Of Religious Pluralism*. Palgrave Macmillan.
- Hick, J. (2005). *John Hick: An Autobiography*. Oneworld Publications.
- Kuiper, A. de. (2012). *Missiologia*. BPK Gunung Mulia.
- Putranto, B. E. (2007). *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Andi.
- Said, N. (n.d.). Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2).
- Samuel Vincenzo Jonathan. (2022). *God Has Many Names*. [Http://Www.Reformed-Crs.Org](http://www.Reformed-Crs.Org).
- Sulistio, C. (n.d.). Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(1).
- Wright, C. (2003). *Tuhan Yesus Memang Khas Unik: Jalan Keselamatan Satunya*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.